

Konsep Homoseksual Dipandang Dari Perspektif Psikologi Kontemporer dan Psikologi Islam

Assy Syaffa Humayya

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh
Email: assy110798@gmail.com

Abstract

Homosexuality is a familiar issue in society, the issue as it has become the reality of life today, in Islam homosexual called as *liwath*. both terms can be defined as sexual orientation behavior directed by individuals of the same sex, homosexual behavior is regarded as a sexual deviation by the West's view while in Islamic view the behavior of *liwath* is regarded as a bad and transcending act, as for the purpose of this paper is to discuss homosexual behavior in Western and Islamic perspectives and inform the reader about the effects of homosexual behavior.

Keywords : *Homosexual and Liwath.*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini banyak pemberitaan mengenai masalah homoseksualitas. Masalah tersebut tidak heran menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Dimana ada masyarakat yang dapat menerima perilaku tersebut atas nama keadilan dan toleransi, dan ada juga yang menganggap bahwa perilaku tersebut adalah suatu perilaku yang dapat membahayakan masyarakat serta mengikis nilai-nilai dasar kita yang pantas untuk di hukum. Homoseksual sendiri bukanlah suatu perilaku yang baru terjadi pada masa kini. Homoseksual sudah ada sejak dulu, hanya saja pada saat ini perilaku homoseksual telah mengalami peningkatan dan menjadi realitas masa kini. Hal ini sungguh mengkhawatirkan apabila kita sebagai masyarakat Indonesia dan umat beragama hanya berdiam diri menanggapi masalah tersebut. Apabila permasalahan tersebut tidak teratasi dengan baik, maka akan semakin banyak orang-orang yang ikut terpengaruh kedalam perilaku homoseksual. Ditambah lagi dengan adanya agenda dari kaum homoseks yaitu membuat perilaku mereka dapat diterima dan dianggap normal oleh masyarakat. Dengan begitu mereka akan semakin mudah untuk merekrut orang-orang baru untuk ikut dalam komunitasnya.

Di dalam pandangan Barat homoseksual termasuk kedalam perilaku abnormal yang dijelaskan sebagai disfungsi dan kelainan seksual. Dimana homoseksual merupakan perilaku seksual yang ditujukan oleh pasangan sesama jenis (Gibbons dalam Salma 2008). Sementara di dalam pandangan islam homoseksual disebut *al-liwath* yang berarti perbuatan yang dilakukan laki-laki dengan cara memasukkan dzakar (penis) ke dalam dubur laki-laki lain. Baik dalam istilah Barat maupun pandangan Islam homoseksual adalah suatu perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan sesama jenis. Perbedaannya ialah dalam pandangan Barat menganggap perilaku homoseksual sebagai penyimpangan seksual sementara pandangan Islam menganggap bahwa homoseksual ataupun *al-liwath* adalah suatu perilaku yang melampaui batas dan pelakunya mendapatkan hukuman yang berat. Hukuman bagi pelaku *liwath* ialah dengan dibunuh. Hukuman ini berlaku untuk pelaku maupun obyek bila keduanya telah baligh.

Berdasarkan hal tersebut penulis sangat tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai homoseksual dan *liwath*. Penulis akan membahas lebih lanjut mengenai definisi, karakteristik, dan hal-hal yang berkaitan dengan homoseksual. Kemudian, mencari tahu tentang permasalahan ini dalam pandangan islam serta melihat letak persamaan dan perbedaan di antara homoseksual dan *liwath*.

Diskusi

Definisi *Gratitude* dalam Psikologi Barat

Kata *gratitude* diambil dari akar latin *gratia*, yang berarti kelembutan, kebaikan hati, atau berterimakasih. Semua kata yang terbentuk dari akar Latin ini berhubungan dengan kebaikan,

kedermawanan, pemberian, keindahan dari memberi dan menerima atau mendapatkan sesuatu tanpa tujuan apapun.

Gratitude bisa dikatakan sebagai seluruh emosi positif yang dirasakan oleh setiap individu dalam mengekspresikan perasaan terima kasih dan juga rasa bahagia yang dirasakan individu atas kebaikan-kebaikan yang diberikan oleh Tuhan, dan juga yang diberikan oleh individu lain dalam lingkungannya. *Gratitude* sebagai perasaan terima kasih, perasaan yang menyenangkan, atas penerimaan hadiah, dimana hadiah tersebut akan memberikan manfaat dari seseorang atau suatu kejadian yang memberikan kedamaian. (Nadhiroh, Seligman dan Peterson 2004)

Aspek-aspek di dalam *gratitude* ini sendiri terdiri dari empat unsur, yaitu :

- a. *Intenisty*, seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan untuk merasa lebih intens bersyukur.
- b. *Frequency*, seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasa cukup setiap harinya dan syukur dapat menimbulkan dan mendukung tindakan kebaikan, serta kesopanan.
- c. *Span*, yaitu peristiwa di dalam kehidupan dapat membuat seseorang merasa bersyukur, seperti bersyukur karena memiliki keluarga, pekerjaan, kesehatan dan lainnya.
- d. *Density*, bermaksudkan bahwasanya orang yang bersyukur diharapkan dapat lebih banyak menuliskan nama-nama orang yang telah membuatnya selalu merasa bersyukur, termasuk orang tua, abang, kakak, adik, teman dan lainnya.

Berdasarkan definisi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Gratitude* dalam konsep psikologi barat adalah rasa terima kasih atas sesuatu yang diberikan, atau pemberian oleh seseorang tanpa mengharapkan tujuan apapun dan menjadikan sesuatu tersebut bermanfaat untuk diri sendiri agar hidup menjadi lebih baik dan berjalan kearah yang positif. Dalam pengertian secara luas *gratitude* merupakan suatu keterkaitan dengan perasaan, baik itu perasaan untuk dihargai dan perasaan menghargai. *Gratitude* juga dapat dikaitkan dengan sifat kepribadian, seperti sifat kesejahteraan dimana individu tersebut mendapatkan suatu kepercayaan dari orang lain, sifat prososial yang menjadikan individu lebih termotivasi untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, dan sifat spiritual yang menjadikan individu yakin akan adanya kekuatan lain yang lebih tinggi.

Penanaman *gratitude* merupakan suatu hal yang harus dilakukan sejak dini dengan cara, melihat bagaimana orang diluar sana yang memiliki suatu kekurangan harus terus berusaha dan berjuang lebih keras. Sehingga membuat kehidupannya tidaklah senikmat yang kita rasakan, dan memperbanyaklah rasa syukur agar kita selalu merasa cukup atas apa yang telah kita miliki, serta selalu berterima kasih kepada orang yang telah menolong dan berbuat baik kepada kita. Sehingga dapat mengubah vibrasi hidup seseorang menjadi positif, membuat individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, menumbuhkan rasa kasih sayang kepada orang lain dan menjadikan seseorang yang pemaaf.

Karakteristik Gratitude

Berikut ini terdapat beberapa karakteristik dari *Gratitude* (kebersyukuran)

1. Menghadirkan rasa cinta, dan kasih sayang kepada orang lain, hal itu dilakukan sebagai bentuk dari rasa apresiasi yang hangat, dan hal tersebut harus diberikan kepada orang lain agar terbentuk *gratitude* (kebersyukuran) dalam diri individu.
2. Niat baik, dilakukan seseorang untuk membantu individu lain yang sedang kesusahan dan menghadirkan rasa ingin berbagi kepada orang lain.
3. Tindakan yang positif, tindakan ini hadir karena adanya kecenderungan memiliki niat baik terhadap orang lain. Tindakan-tindakan yang positif ini seperti rutin untuk menolong sesama individu secara rutin, selalu membalas kebaikan orang lain dengan perasaan hangat dan rasa terima kasih, dan juga semakin memperbanyak kegiatan amal, serta semakin banyak beribadah dan mendekati diri kepada Tuhan.

Dari ketiga hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga karakteristik *gratitude* (kebersyukuran) itu akan saling berkaitan apabila seorang individu bisa menghadirkan rasa apresiasi yang hangat dengan menghadirkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap orang lain, dan memiliki niat yang baik untuk membantu orang lain maka hal tersebut bisa menjadikan seseorang untuk bertindak dan berperilaku ke arah yang positif.

Definisi Syukur dalam Psikologi Islam

Kata syukur diambil dari bahasa Arab yaitu kata *syakara, syukuran*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syukur berarti rasa terimakasih kepada Allah. Orang yang bersyukur kepada Allah adalah orang-orang yang pandai dalam mengambil manfaat dan juga dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah yang terdapat dalam Al-Quran maupun Hadits.

Menurut perspektif islam syukur merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal kebaikan yang dilakukan dengan cara selalu mengagungkan Allah atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya dan seorang manusia mengekspresikannya dengan cara selalu bersyukur menggunakan hati, bersyukur menggunakan lidah, dan bersyukur menggunakan anggota tubuh dan juga perbuatan.

Dalam agama islam biasanya syukur berkaitan erat dengan apa yang telah diberikan Allah kepada manusia, yaitu segala nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah. Contohnya Allah memberikan nikmat penglihatan, nikmat pendengaran, nikmat badan dan segala nikmat lainnya yang diberikan dengan tujuan-tujuan tertentu yang seharusnya bisa menjadikan manusia sebagai individu yang lebih bersyukur atas apa yang telah diberikan dan dikaruniakan oleh Allah kepadanya.

Dalam Al-Quran terdapat banyak sekali ayat-ayat yang memuat tentang syukur, diantaranya pada QS. Ibrahim ayat 7 seperti berikut ini yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan-mu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka azab-Ku sangat pedih”* (QS. Ibrahim:7)

Dalam ayat tersebut jelas dikatakan oleh Allah bahwa barang siapa yang tidak mau bersyukur akan mendapatkan azab yang pedih. Maka diperjelas dalam ayat tersebut kata “*sesungguhnya*” yang merupakan sebuah makna, apabila seseorang dapat memahami kata tersebut maka sesungguhnya akan mengubah persepsi seseorang selama ini, agar meninggalkan segala perasaan yang ada pada diri orang tersebut, seperti rasa pesimis dan perasaan suka mengeluh, karena hal-hal kecil seperti mengeluh dan bersikap pesimis tersebut sama saja membuktikan bahwa seseorang tidak dapat bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Karena dalam ayat tersebut jelas disebutkan bahwa jika seseorang mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah barang sedikit saja, maka Allah tidak akan ragu untuk menambah nikmat-Nya kepada hamba-Nya secara terus-menerus, bahkan akan terus bertambah dan akan semakin bertambah apabila seorang tersebut pandai untuk bersyukur. Sehingga di dalam kehidupan ini kita akan selalu merasa dalam keadaan yang damai tanpa ada beban berat yang kita rasakan.

Karakteristik Syukur

Berikut ini karakteristik yang terdapat dalam syukur:

1. Bersyukur dengan hati
Bersyukur dengan hati merupakan rasa syukur yang memang dilakukan dari dalam hati seseorang dengan mengakui nikmat Allah sebagai karunia yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Apabila manusia senantiasa bersyukur dengan hati maka segala sesuatu akan membuat manusia lebih merasakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan senantiasa akan membuat seorang manusia tersebut lebih dekat dan tidak akan lupa kepada sang pencipta-Nya.
2. Bersyukur dengan lidah
Bersyukur dengan lidah merupakan rasa syukur yang dapat diukur dengan cara sering mengucapkan apa-apa saja nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Hal ini dilakukan dengan cara memperbanyak memuji nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan tulus dan penuh kecintaan terhadap Allah. Dengan banyaknya memperbanyak pujian kepada Allah atas nikmat yang diberikan maka akan semakin dekat pula seorang Hamba dengan Allah dan juga seorang hamba tidak akan melupakan Allah.
3. Bersyukur dengan anggota tubuh dan perbuatan
Bersyukur dengan anggota tubuh dan perbuatan artinya manusia harus menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan perbuatan yang baik dan senantiasa semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memperbanyak ibadah yang meningkatkan kualitas agar semakin dekat dengan

Allah, memperbanyak berzikir dan hal-hal yang membuat seorang manusia lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Contoh bersyukur dengan anggota tubuh dan perbuatan seperti memperbanyak bersujud syukur apabila mendapatkan suatu nikmat dari Allah dengan menggerakkan anggota tubuhnya untuk bersujud kepada Allah dan mengucapkan segala rasa terima kasih atas nikmat-Nya.

Gratitude dan Syukur : Sebuah Komparasi

Gratitude (kebersyukuran) perasaan terima kasih atas sesuatu yang diberikan, atau pemberian hadiah oleh seseorang tanpa mengharapkan tujuan apapun dan menjadikan sesuatu tersebut bermanfaat untuk diri sendiri agar hidup menjadi lebih baik dan berjalan ke arah yang positif. Sedangkan syukur merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal kebaikan yang dilakukan dengan cara selalu mengagungkan Allah atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya dan seorang manusia mengekspresikannya dengan cara selalu bersyukur menggunakan hati, bersyukur menggunakan lidah, dan bersyukur menggunakan anggota tubuh dan juga perbuatan.

Persamaan konsep antara *gratitude* dan syukur yaitu merupakan sama-sama dekat dengan rasa terima kasih atas segala sesuatu yang telah diberikan dan bertujuan untuk menjadikan segala sesuatu pemberian bermanfaat untuk diri seseorang dan juga membuat seseorang menjadi individu dan manusia yang jauh lebih baik. Bersyukur pada hakekatnya diawali dengan niat baik kemudian sikap yang positif untuk mengapresiasi nilai-nilai kebaikan dengan diwujudkan tindakan yang baik dan bermoral serta dilakukan secara langsung.

Perbedaan konsep antara *gratitude* dan syukur yaitu, dimana *gratitude* pada perspektif diartikan sebagai bentuk terima kasih terhadap kebaikan dan merefleksikan kebaikan tersebut melalui perasaan, keinginan berbagi, dan adanya sikap positif untuk menolong orang lain dan membalas kebaikan orang lain. Sedangkan syukur dalam perspektif Islam, lebih merefleksikan atas nilai kebaikan yang diterima oleh pemberian Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan *gratitude* dalam perspektif barat bertujuan untuk meningkatkannya suatu hubungan dengan manusia baik itu dengan orang tua, abang, kakak, adik, dan teman. Karena suatu hubungan dalam bermasyarakat sangatlah berpengaruh untuk kebermaknaan hidup yang berartikan bahwasanya hidup penuh makna adalah hidup yang membuat individu merasakan lebih bahagia, lebih berharga dan memiliki tujuan yang mulia. Suatu individu yang kehilangan rasa kebermaknaan hidup ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasakan hidup ini tidak berarti sehingga kehilangan tujuan hidupnya yang membuat individu tersebut bosan akan hidupnya dan apatis. Jika keadaan ini terjadi pada suatu individu dengan berlarut-larut, maka akan menyebabkan gangguan psikis, sehingga hidupnya menjadi kosong dan berjalan tanpa adanya arah dan tujuan.

Seorang yang memiliki rasa kebersyukuran (*gratitude*) didalam dirinya biasanya ia mampu mengambil dan mempersepsikan hal-hal yang positif sehingga ia sadar bahwa ia banyak menerima kebaikan dari lingkungan sekitar dan juga kebaikan dari Tuhan sehingga seorang individu tersebut mampu memotivasi dirinya sendiri agar bisa berperilaku baik dan juga memiliki keinginan untuk membalas kebaikan melalui perbuatan, perkataan, dan juga perasaannya sehingga mampu membuat hubungan yang positif dengan orang lain maupun dengan Tuhannya, dan apabila seorang individu memiliki rasa kebersyukuran maka individu tersebut senantiasa mampu bersikap mandiri dan juga bisa berfungsi dengan lingkungan sosialnya seperti dapat berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dalam lingkungan sosialnya.

Penggunaan rasa syukur dalam perspektif Islam, dapat dilakukan dengan berterima kasih kepada manusia, berterima kasih kepada manusia merupakan salah satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang menjadi perantara sampainya nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Merenungkan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan juga merupakan suatu cara agar bertambahnya rasa syukur dan meningkatnya keyakinan kepada Allah, serta membuat iman menjadi lebih baik. Ada pula qana'ah yang berarti, senantiasa merasa cukup atas nikmat yang ada pada diri kita membuat kita selalu bersyukur kepada Allah. Sebaliknya, orang yang senantiasa tidak puas sering mengeluh dan selalu bersikap pesimis, maka Allah tidak pernah memberi kenikmatan kepadanya sedikitpun.

Salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur ketika mendapat kenikmatan yang begitu besar adalah dengan melakukan sujud syukur, dan juga berdzikir dan memuji Allah dengan sebaik-baiknya itu merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah. Jika seorang manusia didalam hidupnya banyak

bersyukur maka Allah tidak akan segan menambah kenikmatan didalam hidupnya, baik itu nikmat sehat, nikmat kehidupan dan berbagai macam nikmat lainnya.

Bersyukur memiliki manfaat besar yang sangat baik untuk kehidupan manusia, seperti mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT dan juga seorang manusia akan lebih merasa bahagia, dan perasaan dalam dirinya lebih nyaman dan tenang. Bagaimana tidak, seseorang yang banyak bersyukur biasanya pikiran-pikirannya hanya akan fokus kepada hal-hal yang penuh kebaikan. Dengan bersyukur seseorang akan menciptakan perasaan yang positif seperti hadirnya motivasi dalam diri sendiri, dan semakin banyak seorang bersyukur maka akan semakin positif perasaannya dan juga semakin banyak motivasi-motivasi yang berkembang didalam diri manusia tersebut.

Simpulan

Pada dasarnya konsep *gratitude* pada perspektif barat dan konsep syukur dalam perspektif islam memiliki kesamaan. Hal ini dapat dilihat dari penerapan rasa berterimakasih dan selalu menerima dengan baik akan segala sesuatu yang terjadi didalam hidup setiap individu, baik itu sesuatu yang baik atau sesuatu buruk. Namun, objek yang ditunjukkan dari kedua konsep ini bertolak belakang. Syukur dalam islam mengarah kepada sang pencipta walaupun tetap dari manusia yang menjadi perantaranya, sedangkan *gratitude* mengarah kepada sesama individu. Apabila kedua konsep ini diterapkan secara bersamaan maka akan terjalin hubungan yang baik kepada sang pencipta sebagai sumber segala rezeki dan kepada manusia lainnya sebagai sesama makhluk sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Quran dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Hambali, A, Meiza, A, & Fahmi, I, 2015, 'Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kebersyukuran (*gratitude*) Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1, hh. 94-101.
- Izzah, Lailatul. 2016. "Gratitude Pada Pasangan Disabilitas". [Skripsi]. Surabaya (ID). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Prabowo, A, 2017. 'Gratitude dan Psychological Wellbeing Pada Remaja', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.5, No. 02, hh. 260-261.
- Seligman & Peterson, 2004, 'Strengths Of Character And Well-being', *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 23, No. 5, hh. 603-619